

FILSAFAT BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF RUDOLF STEINER

Zahratur Rahma^{1*}

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
zahraturrahma97@gmail.com

Maemonah²

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
monah030973@gmail.com

*Penulis koresponden

Abstrak: Artikel ini bertujuan memahami tentang filsafat Behaviorisme pendidikan anak usia dini perspektif Waldorf (Rudolf Steiner) yang diaplikasikan kegunaannya dalam proses pembelajaran. Steiner merupakan teori pendidikan yang biasa disebut dengan sebutan Waldorf, kata "Waldorf" biasa bergantian dengan istilah Steiner. Menggambarkan sekolah dengan kurikulum berdasarkan ajaran Steiner adalah tentang manusia yang memiliki ikatan yang terkait dengan mengungkap misteri dunia spiritual. Di sekolah Waldorf mengembangkan model untuk mengembangkan kreatifitas dalam proses pendidikan. Waldorf memiliki sekolah Taman Kanak-Kanak yang berbeda dari sekolah lain pada umumnya. Waldorf mendirikan Taman Kanak-Kanak usia anak dari 3-7 tahun. Memiliki kurikulum sekolah yang berisi tentang permainan-permainan yang dapat mengasah perkembangan anak, seperti permainan yang membahas, dongeng, fabel, cerita rakyat, permainan tersebut dapat menambah penguasaan motorik dan kesenian. Menurut teori behaviorisme hasil pengalaman belajar termaksud dalam perubahan tingkah laku. Interaksi antara stimulus dan respon terjadi krena terjadinya proses belajar. Teori belajar behaviorisme sendiri diartikan mempelajari perilaku manusia, dan ada tiga perasaan menyangkut pendidikan anak usia dini yang didukung oleh guru-guru Waldorf: penghormatan, antusiasme, dan perlindungan. a. Penghormatan, antusiasme, dan perlindungan, b. Menyediakan lingkungan yang responsif, c. Hubungan anak-anak dengan pengalaman pengindraan, d. bekerjasama dengan teman sebaya, e. Belajar dengan melakukan, f. Tanggungjawab dan regulasi diri.

Kata Kunci: behaviorisme; PAUD; waldorf

BEHAVIORISM PHILOSOPHY IN EDUCATION IN EARLY AGE OF WALDORF PERSPECTIVE

Abstract: This article aims to understand the philosophy of Behaviorism in early childhood education from the perspective of Waldorf (Rudolf Steiner) which is applied to its usefulness in the learning process. Steiner is an educational theory commonly referred to as Waldorf, the word "Waldorf" usually alternates with the term Steiner. Describing schools with a curriculum based on Steiner's teachings is about humans who have ties associated with unraveling the mysteries of the spiritual world. At school Waldorf developed a model to develop creativity in the educational process. Waldorf has a kindergarten that differs from other schools in general. Waldorf educates kindergartens from 3-7 years old. Having a school curriculum that contains games that can hone children's development, such as games that discuss, fairy tales, fables, folklore, these games can increase motor skills and arts. According to the theory of behaviorism the

results of learning experiences are the most changes in behavior. The interaction between stimulus and response occurs because of the learning process. The theory of learning behaviorism itself is interpreted to study human behavior, and there are three feelings regarding early childhood education supported by Waldorf teachers: respect, enthusiasm, and protection. a. Respect, enthusiasm and protection, b. Provide a responsive environment, c. Children's relationships with sensory experiences, d. in collaboration with peers, e. Learning by doing, f. Self responsibility and regulation.

Keywords: behaviorism; Early childhood education; Waldorf

Pendahuluan

Pendidikan Waldorf (*Waldorf Education*) dikenal pula sebagai Pendidikan Steiner yang digagas oleh seorang filsuf dari Austria, Rudolf Steiner. Waldorf mendirikan sekolah di seluruh dunia hingga 1000 sekolah. pola pendidiannya khas yang berbeda dengan Montessori (Masyrofa, 2017). Tiga hal yang dapat dipahami menurut Steiner percaya bahwa pengetahuan, seni, dan spiritual. Oleh karena itu dalam setiap materi pendidikannya, ketiga hal ini selalu terfokus pada anak dapat tumbuh dan berkembang secara keseluruhan. Konsep yang unik dalam pendidikan Waldorf adalah tidak hanya mengenai kepala (intelegensi) tetapi juga melibatkan tangan dan hati. Oleh karena itu, pendidikan Waldorf merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembuatan suatu karya seperti membuat karya seni dan kerajinan, menceritakan kisah-kisah yang indah, drama, dan musik.

Filsafat pendidikan untuk membantu merumuskan peran proses pendidikan anak yang melibatkan masyarakat, mengatur peran pendidik, dan mendukung peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dan mengabdikan kepada masyarakat terkait hak anak untuk hidup (Rahmat, 2018). Mengapa filsafat itu penting untuk anak-anak, menurut Maughn Gregory pada dasarnya filsafat adalah berfikir secara alamiah. Artinya mereka selalu menjadi seorang filsuf yang menanyakan segala sesuatu, bahkan hal-hal yang sulit untuk dimengerti oleh orang dewasa adalah filsuf alamiah. Secara spontan anak-anak sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat orang dewasa sulit untuk menjawabnya, pertanyaan tersebut ditandai sebagai filsafat yang memiliki pengertian secara ilmiah (Wattimena, 2016).

Sedangkan filsafat pendidikan merupakan suatu pikiran aktivitas secara teratur, proses pendidikan memadukan dan menyelaraskan jalan untuk membuat proses filsafat (Haroen, 2014). Terkait dengan nilai-nilai dan maklumat pendidikan menjelaskan bahwa pengalaman sebagai faktor integral. Menurut Thompson, tujuan filsafat adalah untuk mengetahui yang terjadi pada batas implikasinya, masalah tersebut tidak hanya melihat dari tujuan, melainkan menggunakan metode-metode dan menggunakan alat. Untuk dapat menemukan masalah dibutuhkan suatu kompromi terhadap masalah yang terjadi, sehingga dapat menemukan hakikat.

Artikel ini mencoba memahami tentang filsafat Behaviorisme untuk pendidikan anak usia dini perspektif Steiner yang diaplikasikan dalam proses

pembelajaran. Kemudian keterkaitan hubungan dan mengimplementasikan filsafat behaviorisme dengan Waldorf dalam penerapan pembelajaran yang berlangsung di sekolahnya. Dibagian awal akan dijelaskan terlebih dahulu tentang sejarah Waldorf dan pengertian tentang filsafat behaviorisme dan bagian akhir artikel dirumuskan kesimpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan proses penyelidikan agar peneliti dapat lebih mudah memahami masalah berdasarkan bentuk rangkaian penelitian dan kata-kata berusaha menafsirkan teks dan memahami yang ada di dalam karya ilmiah. Berdasarkan pada suatu kajian objek penelitian yang digunakan berupa penelitian *literer* atau kepustakaan (*library research*), melalui riset kepustakaan dalam kajian literature mengikitu apa yang telah dilaksanakn oleh Ali (Murfi, 2017). Peneliti menggunakan pendekatan psikologis sebagai jembatan untuk mengenal perilaku anak usia dini dalam proses pembelajaran menurut Waldorf dalam teori behaviorisme.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan suatu penelitian. Karena pengumpulan data merupakan salah satu tujuan peneliti dalam mendapatkan suatu informasi yang berupa data, Karena penelitian ini bersifat *literer* atau kepustakaan (*library research*) maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tekhnik pengumpulan datanya berupa data dokumentasi. Dokumen merupakan suatu uraian materi, dan merupakan suatu hasil dari penelitian seperti artikel, jurnal, tugas akhir akademik, evaluasi dan karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah lembaga instansi yang memiliki relevansi dalam penelitian. Untuk memperkuat data pada artikel ini peneliti menggunakan beberapa referensi dari jurnal, buku, informan. Dari hasil pengamatan yang peneliti amati bahwa penelitian ini ditemukan penelitian tentang metode pembelajaran yang terdapat dalam tokoh utama pendidikan Waldorf dan dengan dihubungkan dengan teori behaviorisme.

Pembahasan

Pengertian Behaviorisme dan Waldorf

Menurut Thorndike, belajar merupakan suatu proses teori belajar interaksi anatara stimulus yang berupa respon. Menurut Watson belajar adalah tingkah laku yang dapat dilihat (diamati) oleh stimulus. Dengan demikian maka stimulus dan tanggapan dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan suatu pembelajaran dengan penguasaan pelajaran. Untuk itu, dalam suatu pembelajaran, diperlukan *trial and error*, *classical conditiong*, dan *stimulus respon* (Pratama, 2019).

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Tingkah laku manusia yang terkait dengan rangsangan melalui respons

(rangsangan) yang berkaitan dengan hubungan reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Perubahan tingkah laku merupakan sebagai tolak ukur seseorang dalam melakukan sesuatu perubahan saat dalam proses belajar (Nuryati, 2017). Teori ini berasumsi bahwa sebuah aturan, bisa diramalkan, bisa ditentukan menjadi dasar terhadap tingkah laku. Menurut teori ini, mempelajari tingkah laku seseorang dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya dengan memberikan hadiah. Perubahan tingkah laku yang sudah diterima tersebut, tingkah lakunya yang diperoleh sudah pantas atau sudah diterima (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Sejarah Kelembagaan Waldorf

Pendidikan Waldorf merupakan suatu konsep pendidikan yang terkemuka di Eropa. Gotthard Killian (2017) mengemukakan bahwa pendidikan Waldorf menjadi salah satu cikal bakal konsep pendidikan nasional di Jerman setelah perang dunia I (Sari, 2018). Pendidikan Waldorf juga dikenal sebagai Pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pendidikan Rudolf Steiner, yang menekankan pada spiritualitas, peran imajinasi dalam pembelajaran, mengintegrasikan perkembangan intelektual, praktis, dan artistik peserta didik secara holistik. Steiner (Simatupang, 2013) menjelaskan bahwa Pendidikan Waldorf tidak hanya untuk menanamkan materi intelektual, namun membangkitkan keinginan anak mencari pengetahuan dan menikmati proses belajar. pendidikan Waldorf juga dikenal sangat memandang penting hal-hal artistik yang dianggap erat kaitannya dengan manusia, khususnya perasaan dan kehendak manusia (Steiner, 1995).

Sekolah Waldorf yang asli didirikan pada September 1919 di Stuttgart, Jerman atas undangan seorang industrialis Jerman, Emil Molt. *“The original Waldorf School was established in September 1919 in Stuttgart, Germany, by Rudolf Steiner at the invitation of a German industrialist, Emil Molt”* (Paull, 2011). Model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf yang lainnya (Bjørnholt, 2014; Naufal, 2015).

“Children develop through seven years at each stage of their development children have different stages at each stage of development, the stage of development is owned not only Waldorf’s opinion, for example, like Sigmund Frued, Jean Piaget, and Erik Erikson. That the world of education Waldorf has a curriculum for every stage of development that is passed by the child. In the first years, Waldorf’s curriculum addressed children primarily in their senses, imagination and body. In addition, Waldorf’s curriculum freed children to imagine according to their level of development drawing and storytelling is one way for children to write, while the application of mathematics education uses a rhythmic rhythm and dance movement. During childhood in Waldorf school the stimulus is delayed until the child approaches adolescence.”

Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda beda, seperti yang dijelaskan oleh Waldorf, Sigmund Frued, Jean Piaget, dan Erik Erikson. Dunia pendidikan Waldorf memiliki sebuah kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada tahun-tahun pertama, kurikulum Waldorf membahas anak-anak terutama pada indera, imajinasi dan tubuh mereka. Di tahap selanjutnya kurikulum Waldorf membebaskan anak-anak untuk berimajinasi sesuai tingkat perkembangannya seperti menggambar, mendongeng dan menulis, sedangkan penerapan pendidikan matematika menggunakan suatu irama ritme dan gerakan tari. Pada masa anak-anak di dalam sekolah Waldorf stimulus ditunda sampai anak menjelang masa remaja.

Menurut Wilkinson dalam Johnson bahwa, “perkembangan fisik dan spiritual bagi Steiner dibahas dalam 7 siklus perkembangan anak. Pada usia 7 tahun pertama anak memiliki perkembangan hanya terfokus kepada tubuh mereka. Mereka melibatkan orang yang sudah dewasa. Setelah usia 7 tahun pertama ditambah dengan 7 tahun berikutnya hingga berusia 14 tahun dengan masa 14 tahun gigi anak sudah tumbuh secara permanen. Pada masa ini, anak sudah siap untuk memulai membahas pembelajaran secara lebih mendalam Siklus yang dimulai dari usia 7 tahun bertambah menjadi 14 tahun hingga umur 21 tahun dan ditandai pada masa pubertas. Siapkan kecerdasan anak saat anak beranjak menjadi dewasa dengan menerapkan aplikasi yang lebih abstrak.” Steiner telah menguraikan teori pertumbuhan siklus 7 tahun hingga usia 85 tahun.

Waldorf percaya pada anak secara keseluruhan, yang terdiri dari kepala, hati dan tangan. Metode ini bukan sistem pedagogik yang senior, jadi apa yang sudah ada pada manusia yang bisa dibangkitkan. Dalam metode ini, guru atau tutor tidak mendukung untuk menanamkan materi intelektual kepada anak, tetapi untuk membantu proses belajar anak (Atmojo, 2013).

Waldorf memiliki sekolah tingkat taman kanak-kanak yang berbeda dari umumnya. Para siswa terdiri dari anak usia 3 sampai 6 tahun. Kurikulumnya berisi permainan interaksi, dongeng, dongeng, cerita rakyat, kegiatan seni tiruan, pekerjaan seperti merajut dan memanggang roti, alat musik, tari, drama, dan kesadaran akan alam, siklus, dan cuaca. Sekolahnya diharapkan tidak tergesa-gesa dalam menjalankan pembelajaran dan anak-anak. Dengan demikian nantinya diharapkan menjadi anak yang terbaik dan berbeda pada sekolah yang lain.

Filsafat Behaviorisme dan Psikologi Behavioristik

Filsafat behaviorisme merupakan salah satu aliran dari psikologi yang meyakini bawa aliran ini mampu mengkaji perilaku individu yang diamati setiap melakukan aktivitas tertentu. Filsafat behaviorisme ini hanya dapat menganalisis sesuatu yang nampak, dapat diukur dan dapat diramalkan. Pandangan dalam filsafat behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan suatu yang tampak dan selalu dapat diukur. Hubungan antara stimulus dan respon yang

dipertentangkan terhadap pandangan konstruktivisme dimana anak membangun pengetahuannya dengan cara menggunakan pengalaman (Zalyana, 2016).

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Karenanya, hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini lebih mengutamakan pengukuran sebagai hal penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

Behaviorisme telah didirikan oleh John B Watson sejak tahun 1913 hingga dikenal aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Teori behaviorisme adalah kajian psikologi eksperimental yang diadopsi dalam bidang pendidikan. Semakin berkembangnya waktu berbagai aliran baru sebagai reaksi behaviorisme muncul. Pada penghujung abad 20, aliran ini kembali bangkit dengan argumentasi kuatnya yang berhubungan dengan fenomena belajar. Maka tak heran, para pakar belajar seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner masih memiliki asumsi dan strategi yang berbasis pada teori behaviorisme.

Perbedaan Waldorf dan John B Watson Dalam filsafat Behaviorisme

Konsep Pembelajaran Waldorf bertumpu kepada anak secara keseluruhan (*the whole child*) yang meliputi kepala, tangan dan kaki. Metode pendidikan Waldorf bekerja keras untuk membangkitkan dan memuliakan kemampuan anak. Sekolahnya telah mapan untuk tidak tergesa-gesa dalam meningkatkan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Lingkungan dan anak-anak harus saling terhubung memberi pengalaman bagi mereka (Yus, 2011).

Selanjutnya, menurut pendapat John B Watson bahwa belajar adalah cara terjadi suatu refleksi yang memiliki respons terkuat melalui gerakan stimulus pada peserta didik. Semua perilaku terbentuk karena adanya rangsangan stimulus yang

berupa respons melalui tahapan pengkondisian dalam proses belajar. Sehingga seorang akan merasakan perasaan nya merasa begitu bahagia, begitu takut, akan harus di latih, karena tak selamanya seseorang akan berada di dalam perasaan bahagia ataupun sedih. Kondisi belajar akan menimbulkan reaksi yang sangat kuat dalam perasaan anak. konsep lebih berperan para tokoh sebelumnya pada konsep belajar (Maghfirah & Maemonah, 2019). Teori belajar behaviorial berperan terhadap pembentukan hubungan antara stimulus dan respon terhadap masalah belajar, belajar merupakan interaksi antara hubungan stimulus dan respon. Dengan adanya rangsangan yang ditimbulkan oleh siswa.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa perbedaan antara Waldorf dan Skinner terdapat dalam cara pembelajarannya, cara guru memberikan suatu pembelajaran terhadap anak usia dini. Jika pembelajaran Waldorf menekankan kepada anak untuk lebih kreatif, lebih aktif dalam belajar, dan imajinatif. Dan guru sebagai fasilitator untuk lebih mempermudah belajar peserta didik. Sedangkan Skinner memberikan pembelajaran antara stimulus dan respon menurut Jhon B Watson pembelajaran dapat berjalan jika terjadinya stimulus dan respon yang ditimbulkan dengan anak. Oleh karena itu, stimulus yang diberikan dari suatu respon yang diterima oleh anak, stimulus saling berkaitan antara respon, yang ditimbulkan tingkah laku anak. Jadi stimulus dan respons itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Hubungan Filsafat Behaviorisme Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Waldorf

Model pembelajaran Waldorf menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dengan menerapkan lingkungan yang sehat, tidak tergesa-gesa. Program taman kanak-kanak Waldorf menerapkan pendidikan anak usia dini (ECE) berbagai usia anak-anak 3-7 tahun yang menerapkan berbagai tempat pelayanan untuk anak melakukan pembelajaran, seperti tempat pelayanan pengasuhan anak termasuk rumah, kelompok orang tua dan anak, program pendukung orang tua, dan program-program yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sekolah Taman Kanak-Kanak Waldorf berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di seluruh dunia, Taman Kanak-Kanak Waldorf sangat berbeda dengan taman kanak-kanak yang pada umumnya kita temukan. Anak-anak usia 3-7 tahun sudah dapat melakukan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Sekolah Waldorf memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain, contohnya dalam melakukan suatu pembelajaran sekolah ini berisi permainan menantang, dongeng, fabel, cerita rakyat, kegiatan seni tiruan, alat musik, tari, drama. Kurikulum yang dikembangkan dalam sekolah Waldorf ini bertujuan untuk mengembangkan tumbuh kembangkan dan kemauan anak, semua kegiatannya tidak hanya berbasis akademik saja, tetapi terapan. Di sekolah Waldorf mainan-mainan memiliki kesederhanaan dan terbuka fungsi untuk mendorong anak lebih imajinatif dengan menggunakan permainan yang sederhana. Kurikulum pengajaran tidak ada pengajaran akademik secara formal. Permainan yang imajinatif dalam pengalaman

matematis dilakukan secara alami. Anak-anak memiliki hak dalam pembelajaran Waldorf membedakan pada kenyataan yang ada saat ini bahwa anak-anak sering melakukan sesuatu hal dengan tergesa-gesa hanya untuk menjadi seseorang yang pandai karena itu banyak anak-anak yang saat ini kehilangan kesempatan untuk bermain, karena saat ini kenyataannya banyak yang ingin pandai lalu melupakan hak anak-anak mereka.

Tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak dalam pendidikan Waldorf menghormati secara keseluruhan. Ambil contoh pendekatan Waldorf dalam membaca. Membaca dimulai dari kelas 3 atau 4, karena bagi siswa Waldorf membaca hal yang belum penting. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lambat bagi sekolah Negeri pada umumnya. Tetapi dalam pembelajaran Waldorf persiapan lebih memungkinkan anak untuk lebih siap dalam mendapatkan pengalaman membaca, walaupun memakan waktu yang sangat lama untuk sampai pada titik tersebut. Bagi Waldorf yang terpenting bukanlah anak harus cepat membaca. Karena, dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya melihat hasil jangka pendek, karena hasil jangka pendek tidak penting dalam menjadikan anak pandai membaca. tetapi pada tahap selanjutnya, bagi Waldorf, asalkan anak paham dalam jangka panjang agar anak menjadi lebih bahagia, lebih sehat, dan berpengetahuan lebih luas.

Pendidikan Waldorf memiliki kesederhanan dalam pembelajarannya sehingga banyak yang tertarik untuk menganut teladannya. Saat ini lebih memfokuskan pada apa yang benar-benar penting. Sebab pada masa moderen sekarang, membuat guru memberikan jadwal secara ketergesaan. Waldorf berjuang untuk menghilangkan ketergesaan tersebut untuk membantu anak-anak belajar sesuai alamnya.

Sementara teori utama dari Watson yaitu konsep stimulus dan respons (S-R) dalam psikologi. Stimulus adalah segala sesuatu obyek yang bersumber dari lingkungan. Sedangkan respon adalah segala aktivitas sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. Watson tidak mempercayai unsur herediter (keturunan) sebagai penentu perilaku dan perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Pemikiran Watson menjadi dasar bagi para penganut behaviorisme berikutnya. Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalism. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental. mengembangkan teori perilaku.

Sedangkan menurut Watson, Skinner merupakan seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa. Behaviorime radikal dalam pandangan Skinner berupa respon yang diberikan oleh lingkungan untuk menjadi studi ilmiah yang

dapat dipertimbangkan. Pikiran yang tidak sadar maupun pikiran yang sadar tidak perlu dijelaskan atau dikembangkan lagi. perkembangan adalah interaksi. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang ada dalam lingkungan perlu dipelajari karena sering berubah-ubah.

Implementasi Behaviorisme Pendidikan Anak Usia Dini Persepektif Waldorf

Paparan diatas telah mendeskripsikan relevansi pandangan Waldorf terhadap behaviorisme berkisar pada pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dari usia 0-6 tahun. Penyelenggaraan pendidikan anak-anak usia sekolah, usia 0-2 bulan pendidikan anak-anak lingkungan anak, taman pengasuhan anak-anak pada usia 2 bulan sampai 5 bulan anak-anak sudah bias dititipkan di tempat pengasuhan, selanjutnya pada usia 3-4 tahun (Suastiningsih et al., 2017).

Menurut Combs pendidikan merupakan pendukung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, tujuan terwujudnya suatu pembelajaran peserta didik endidik memberikan kemudahan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, ia perlu memiliki kepercayaan untuk melaksanakan tujuan-tujuan sebagai pendukung memberikan pelatihan, sesi, memberikan pengalaman kelas pendidik mengikuti ikut serta dalam kelompok pembelajaran, menuangkan perasaannya dalam kelompok. Dalam kapasitas yang sama, pendidik harus menerima keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa hal luhur yang relevan dengan teori belajar behaviorisme sendiri diartikan mempelajari perilaku manusia yang terungkap dalam pendidikan Waldorf, yaitu: penghormatan, antusiasme, dan perlindungan.

Penghormatan, antusiasme, dan perlindungan

Seorang guru merupakan teladan untuk muridnya, guru harus mencerminkan sikap yang baik saat dalam proses belajar mengajar memberikan rasa hormat kepada sang murid walaupun anak lebih muda dari guru. Rangsangan yang diberikan oleh guru terhadap anak, anak sangat mudah menyerapnya melalui lingkungan, indra. Dan seorang pendidik harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga dengan mudah membantu anak. Steiner menyatakan bahwa seorang guru harus mudah dapat bersosialisai dengan perannya sebagai guru pengajar profesional dengan senang. Tugas utama seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, melainkan bertugas untuk memberikan perlindungan kepada anak yang terkait fisik, emosional, sosial, dan psikologi. Guru membangun fondasi untuk anak dengan memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk mendukung pembelajaran mereka kelak dimasa yang akan datang.

Menyediakan Lingkungan yang Responstif

Pengajaran yang diberikan oleh guru harus menciptakan ruang perkembangan dan pembelajaran yang menyenangkan dan responsif serta dapat membuat hati anak menjadi senang. Keindahan guru untuk memberikan rasa nyaman kepada anak dengan memberikan mainan yang menyenangkan. Pembelajaran yang diberikan guru yang menggunakan tangan dan pikiran anak

untuk berimajinasi, mengelola dan menciptakan materi pembelajaran. Anak belajar dengan menghasilkan suatu karya membuat benar-benar.

Hubungan Anak-anak dengan Pengalaman Penginderaan

Hubungan anak dengan penginderaan saling berkaitan satu sama lain, karena anak merupakan “organ indra keseluruhan” yang ada pada diri anak, pengalaman penginderaan yang dilakukan anak agar anak saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan Waldorf memberikan kebebasan untuk anak mencari lingkungan alaminya untuk bekerja sama dengan temannya. Guru membantu proses perkembangan dan pertumbuhannya dengan memberikan kesempatan.

Belajar dengan Melakukan

Guru Waldorf memberikan kepada anak untuk melakukan pembelajaran berdasarkan pada keinginannya, guru hanya sebagai fasilitator. Anak yang langsung terlibat dalam proses pembelajarannya. Guru memberikan anak kebebasan untuk mencari pengalamannya, tanpa diminta untuk melakukan, sehingga saat melakukan pembelajaran anak melakukan nya dengan senang hati.

Tanggung jawab dan Regulasi Diri

Kurikulum Waldorf bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam diri anak usia dini serta mengatur diri anak. Pertanggung jawaban dan tugas diri bagian yang sangat penting dari perkembangan anak. Guru melatih anak untuk menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab. Apabila anak sudah dapat bertanggung jawab, pasti ini membutuhkan waktu untuk melatih anak bertanggung jawab.

Simpulan

Model pembelajaran Waldorf pada pendidikan anak usia dini merupakan pembelajaran yang berbeda dari sekolah yang ada pada umumnya, Waldorf memiliki cara belajar, ruang kelas berbentuk seperti outbond atau terbuka memiliki keunikan tersendiri. Kurikulum Waldorf dalam menerapkan pembelajaran sangat bagus untuk perkembangan anak, dengan mengasah keterampilan anak untuk membangkitkan semangat anak untuk bermain. Menurut Waldorf pendidikan anak usia dini tidak diutamakan untuk membaca dan menulis. Karena, pada masa anak usia dini adalah usia bermain, dengan bermain dapat mengasah perkembangan motorik dan kreatifitas anak. Guru Waldorf bertujuan untuk memahami pola perkembangan anak secara bertahap untuk menghargai setiap tahap yang dilalui oleh anak. Guru Waldorf membebaskan anak usia dini dari proses akademik, melainkan hanya berfokus pada bermain sambil belajar, agar anak merasa lebih nyaman.

Karakteristik dari anak-anak dimana pada masa tersebut anak-anak harus melewati pencapaian tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dalam pendidikan Waldorf mengutamakan keterampilan dan motorik. Dimana dua hal tersebut akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak. Pada dasarnya pendidikan Waldorf saling berhubungan dengan lingkungan, karena menurut

Waldorf lingkungan memiliki peran penting terhadap perkembangan, sama halnya dengan behaviorisme yang menghubungkan antara stimulus dan respon, perubahan tingkah laku yang dilihat dari aktivitas anak dalam merespon sesuatu pembelajaran yang diberikan, jika anak merespon stimulus yang diberikan maka anak secara tidak langsung sudah melakukan sebuah pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(71), 25–34. <https://doi.org/10.24114/JPKM.V19I71.4708>
- Bjørnholt, M. (2014). Room for Thinking: The Spatial Dimension of Waldorf Education. *RoSE - Research on Steiner Education*, 5(1), 115–130.
- Fahyuni, E. Farrayatul, & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*. Nizamia Learning Center.
- Haroen, H. (2014). Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 36–47.
- Maghfirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 89–110.
- Masyrofah, M. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 9–20.
- Murfi, A. (2017). Posdaya Sebagai Alternatif Pemerataan Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3(January), 37–50.
- Naufal, A. (2015). Homeschooling; Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tawazun*, 8(1), 27–48.
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 59–78.
- Paull, J. (2011). Rudolf Steiner and the Oxford conference: The birth of Waldorf education in Brittain. *European Journal of Educational Studies*, 3(1), 53–66.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Sari, R. P. (2018). *Konsep Pendidikan Waldorf Dalam Karya Rudolf Steiner Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. UPI.
- Simatupang, D. (2013). Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini. In *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* (Vol. 19, Nomor 72). <https://doi.org/10.24114/JPKM.V19I72.4725>
- Steiner, R. (1995). *The Spirit of The Waldorf School*. Anthroposophic Press.
- Suastiningsih, P. E., Wiarta, I. W., & Tirtayani, L. A. (2017). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik Terhadap Perkembangan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Wattimena, R. A. A. (2016). Pendidikan Filsafat Untuk Anak? Pendasaran, Penerapan Dan Refleksi Kritis Untuk Konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat*,

26(2), 163. <https://doi.org/10.22146/jf.12782>

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.

Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)